

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI
PADA SISWA KELAS X SMK VETERAN 1 SUKOHARJO**

Ima Nia Uliasari¹, Dhian Riskiana Putri², Sri Ernawati³
[imaniapaket5@gmail.com¹](mailto:imaniapaket5@gmail.com)
Universitas Sahid Surakarta

Abstract

Emotional maturity is an individual's ability to control and channel emotions in an appropriate way, while self-acceptance is related to the individual's acceptance of their own condition. During adolescence, these two aspects are very important to help teenagers adapt to the social environment and interact positively with peers. The research method used is quantitative with a correlational approach. Data collection was carried out by filling out questionnaires by 100 respondents consisting of 60 students for main data and 40 students for instrument testing. Data analysis was carried out using the Product Moment correlation test with the help of SPSS 25.0 for Windows. The results of the hypothesis test show that there is a significant positive relationship between emotional maturity and self-acceptance in students, with a correlation value of 0.361 and a significance of $p=0.005$. This research aims to determine the effect of emotional maturity on self-acceptance in class X students at SMK Veteran 1 Sukoharjo. This research contributes to understanding the importance of emotional maturity in the process of self-acceptance in adolescents. It is hoped that the results of this research can be used as a reference for developing guidance and counseling programs in schools to help students develop their emotional maturity. Students who have good emotional maturity are expected to more easily accept themselves and adapt to the social environment around them, especially in interactions with peers.

Keywords: Emotional Maturity, Self-Acceptance, Adolescents.

Abstrak

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan menyalurkan emosi dengan cara yang sesuai, sementara penerimaan diri berkaitan dengan penerimaan individu terhadap kondisi diri mereka. Pada masa remaja, kedua aspek ini sangat penting untuk membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh 100 responden yang terdiri dari 60 siswa untuk data utama dan 40 siswa untuk uji coba instrumen. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penerimaan diri pada siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,361 dan signifikansi $p=0,005$. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap penerimaan diri pada siswa kelas X SMK Veteran 1 Sukoharjo. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya kematangan emosi dalam proses penerimaan diri pada remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kematangan emosional mereka. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik diharapkan akan lebih mudah menerima diri mereka sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka, terutama di dalam interaksi dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Penerimaan Diri, Remaja.

PENDAHULUAN

Istilah remaja memiliki arti masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini tugas yang paling penting bagi remaja adalah membina hubungan dengan orang lain terutama hubungan dengan teman sebayanya baik dengan pria maupun wanita. Menurut Santrock (2007) teman adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Pada tahap inilah seorang remaja akan mencari jati diri mereka melalui teman, seorang remaja lebih disibukkan dengan pergaulan di lingkungan sekolah. Hal ini membuat kedekatan hubungan temannya akan semakin meningkat. Pada masa remaja lebih suka bergaul, bermain dan berbicara dengan teman karena dirasa lebih mengerti tentang dirinya dibanding orang tuanya sendiri. Hal ini berpengaruh dengan kematangan emosi, kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku yang didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke hati lain.

Dalam Tahap perkembangan remaja terdapat berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi bersumber dari beberapa faktor, diantaranya dari diri remaja sendiri, keluarga, serta lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baru adalah lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah ditemui dengan berbagai macam sifat dan perilaku manusia yang berbeda satu sama lainnya, remaja membutuhkan pengendalian emosi yang baik dalam memahami karakter guru dan teman sekelasnya. Dalam mengendalikan emosi, individu membutuhkan kematangan emosi yang merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan. Hurlock (2004) mendefinisikan kematangan emosi yaitu tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Ratnawati (2005), berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengarahkan emosi dasar yang dimiliki individu ke penyaluran yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat memuaskan dirinya sendiri dan diterima oleh lingkungannya.

Sughandi (2011) menyebutkan kematangan emosi merupakan bentuk pengungkapan sikap toleransi, rasa aman dan nyaman, sikap pengontrolan diri, penerimaan diri apa adanya, serta kemampuan individu dalam mengungkapkan emosi di hadapan umum dengan baik. Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan bentuk perkembangan diri pada individu yang menyangkut pengelolaan emosi dalam berperilaku maupun menangani permasalahan. Jadi, kematangan emosi dapat disimpulkan sebagai kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengatasi emosinya dalam menghadapi suatu masalah, tantangan hidupnya baik ringan maupun berat, serta dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, mampu mengantisipasi secara kritis dan dapat memahami diri sendiri. Hal ini sesuai dengan aspek- aspek kematangan emosi menurut Katkosvy dan Gorlow (2011) yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kemampuan berempati dan kemampuan mengontrol amarah.

Hurlock (1996) menjelaskan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah penerimaan diri dengan meningkatnya pengaruh, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Pada diri remaja hal penolakan oleh teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan. Perteman seorang remaja saling berbagi pengaruh positif terhadap teman sebaya agar keberadaannya diakui oleh anggota kelompok lainnya. Pengaruh positif yang dibagikan dalam kelompok akan berpengaruh besar pada hubungan sosial kelompok teman sebaya, remaja memperoleh pengalaman dan mendapatkan penghargaan dari lingkungan teman sebayanya berupa penerimaan diri. Dengan

adanya teman sebaya, seorang remaja akan mendapatkan dukungan untuk memacu prestasi dan dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka. Tak hanya itu, remaja dalam pergaulan teman sebaya akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman bersama teman sebaya, untuk bisa diterima oleh teman sebaya seorang remaja perlu memiliki sikap, perasaan, kematangan dalam emosi dan keterampilan-keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan dirinya. Pentingnya penerimaan dan penolakan bagi remaja, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri. Menurut Hurlock (2000) salah satu kondisi yang menyebabkan remaja kurang mampu mendapatkan penerimaan diri adalah faktor kematangan emosi, terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kemauan untuk mengikuti peraturan peraturan. Jadi, kematangan emosi merupakan perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan diri individu. Sesuai dengan aspek-aspek menurut Supratiknya (1995) yaitu terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, kesehatan psikologis, penerimaan terhadap orang lain.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk mengontrol emosinya yang berakibatkan perkelahian antar teman, kondisi tersebut terlihat dari kurangnya penerimaan diri antar siswa. Senada dengan informasi dari salah satu guru di SMK Veteran 1 Sukoharjo menyebutkan bahwa siswa sering mengalami perkelahian antar teman, karena kurangnya kematangan emosi dan penerimaan diri. Kematangan emosi merupakan hal yang penting bagi siswa dalam menjalankan kepengurusan organisasi. Kematangan emosi diperlukan oleh setiap individu agar dapat mengontrol diri dalam menyatakan emosi baik secara perbuatan maupun perkataan. Individu yang matang emosinya akan dapat bersikap toleran, dapat mengontrol diri sendiri dan mampu mengungkapkan emosinya secara baik, berpikir objektif, menerima keadaan diri dan orang lain, tidak bersifat impulsif dan bertanggung jawab dengan baik.

METODE

Desain dari penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif korelasi sebab-akibat. Menurut Yusuf (2010) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa hubungan dengan yang lain. Variabel terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah penerimaan diri. Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah kematangan emosi. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMK 1 Veteran Sukoharjo. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: Siswa SMK 1 Veteran Sukoharjo, Siswa kelas X dan Umur 15&16. Pengambilan sampel didasarkan pada tujuan ditetapkan sebelumnya dan jumlah yang dianggap mewakili siswa adalah sebanyak 60 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuisioner pada siswa. Skala ini menggunakan penilaian modifikasi yang dikelompokkan dalam pernyataan favorable dan unfavorable dan dengan empat alternatif jawaban yang digunakan yaitu : Sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program analisis statistik SPSS 25,0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tryout uji validitas dengan 60 Butir pertanyaan dan dengan melibatkan 40 responden menunjukkan bahwa tidak semua butir soal dalam instrumen penerimaan diri dan kematangan emosi memenuhi kriteria validitas. Secara keseluruhan, terdapat 30 butir yang gugur, karena memiliki koefisien korelasi yang kurang dari nilai ambang batas yang ditentukan. Sebagai contoh, pada butir 1 ($r = -0,052$), butir 5 ($r = 0,044$), dan butir 12 ($r = -0,141$), nilai r yang negatif atau sangat rendah menunjukkan bahwa butir-butir tersebut tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan skor total pada instrumen tersebut. Dalam teori

pengukuran, validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Butir-butir dengan nilai korelasi negatif atau sangat rendah ini bisa dianggap tidak relevan atau tidak berhubungan dengan konsep Penerimaan Diri atau Kematangan Emosi, yang mengakibatkan penghapusan butir tersebut. Sebaliknya, 30 butir lainnya menunjukkan hasil yang lebih baik dengan koefisien korelasi yang lebih tinggi, yaitu berkisar antara 0,024 hingga 0,252. Nilai korelasi positif ini menunjukkan bahwa butir-butir tersebut memiliki hubungan yang lebih kuat dengan skor total instrumen, dan karenanya, dapat dianggap valid untuk mengukur dimensi yang dimaksud.

Menurut Azwar (2014), dalam penelitian pengembangan instrumen, validitas item dapat diukur dengan menggunakan korelasi antara skor item dengan skor total instrumen. Dalam konteks penelitian ini, korelasi yang lebih rendah pada beberapa butir mencerminkan kurangnya keterkaitan dengan konsep yang diukur, yang mempengaruhi hasil keseluruhan dari instrumen tersebut.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Uji Coba

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.522	30

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk instrumen kematangan emosi menunjukkan nilai 0.522, yang tergolong cukup rendah. Nilai Cronbach's Alpha yang lebih tinggi umumnya diharapkan, karena angka di bawah 0,60 biasanya menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi internal yang rendah. Konsistensi internal adalah sejauh mana item-item dalam instrumen saling berhubungan dan mengukur konstruk yang sama.

Dalam konteks Kematangan Emosi, Steinberg (2005) menyatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaan secara adaptif, serta kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam hubungan sosial. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam situasi yang berbeda atau dengan kelompok yang berbeda. Nilai Cronbach's Alpha yang rendah ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan beberapa item dalam instrumen tidak mengukur aspek kematangan emosi dengan cukup baik. Hal ini perlu diperhatikan untuk perbaikan instrumen, seperti revisi atau penggantian item yang kurang relevan atau tidak jelas dalam mengukur dimensi tersebut.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Uji Coba

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.564	30

Instrumen untuk mengukur Penerimaan Diri menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.564. Meskipun angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan instrumen untuk kematangan emosi, angka ini masih tergolong rendah jika mengacu pada standar reliabilitas yang baik, yang umumnya mengharapkan nilai di atas 0.70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Namun, nilai ini menunjukkan bahwa instrumen untuk mengukur Penerimaan Diri masih dapat digunakan dengan hasil yang cukup konsisten, meskipun konsistensinya perlu ditingkatkan.

Dalam teori Penerimaan Diri Rogers (1961), penerimaan diri merujuk pada keadaan di mana seseorang menerima dirinya secara penuh, baik aspek positif maupun negatif dari

dirinya. Instrumen yang reliabel seharusnya dapat mengukur seberapa baik individu menerima dirinya dengan konsistensi dalam hasil pengukuran. Meskipun hasil Cronbach's Alpha menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah, instrumen ini masih memberikan gambaran yang cukup representatif tentang Penerimaan Diri. Namun, untuk meningkatkan reliabilitas instrumen ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap item-item yang ada untuk memastikan bahwa semua item secara jelas dan konsisten mengukur dimensi Penerimaan Diri. Proses revisi item-item yang kurang mendalam atau tidak tepat sasaran bisa meningkatkan hasil Cronbach's Alpha yang lebih tinggi di masa mendatang.

Dalam uji validitas data utama pada variabel *Kematangan Emosi*, hasilnya menunjukkan bahwa dari 30 item yang diuji, sebanyak 17 item dinyatakan valid, sementara 13 item lainnya tidak valid. Beberapa item yang tidak valid, seperti item nomor 2, 4, 7, dan 15, memiliki koefisien korelasi yang rendah atau negatif. Item-item dengan koefisien korelasi rendah ini tidak dapat menggambarkan dengan akurat konsep *Kematangan Emosi*, yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola dan memahami emosi dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori *Emotional Maturity* oleh Goleman (1995), yang menyatakan bahwa kematangan emosional melibatkan pengendalian diri, empati, dan pengelolaan hubungan yang baik. Item-item yang tidak valid ini kemungkinan tidak dapat mengukur dimensi-dimensi tersebut secara efektif.

Sebaliknya, item-item yang valid menunjukkan nilai korelasi yang lebih kuat, yang berarti bahwa soal-soal tersebut dapat mengukur dengan baik variabel *Kematangan Emosi*. Temuan ini menegaskan pentingnya memilih dan menyaring item yang benar-benar dapat mengukur aspek-aspek psikologis yang dimaksud.

Pada variabel *Penerimaan Diri*, sebanyak 16 dari 30 item diuji dan dinyatakan valid, sementara 14 item lainnya tidak valid. Beberapa item yang tidak valid, seperti item nomor 1, 5, 6, dan 15, memiliki korelasi yang rendah atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut tidak efektif dalam mengukur dimensi *Penerimaan Diri*, yang menurut Carl Rogers (1961) melibatkan penerimaan terhadap diri sendiri, baik kekuatan maupun kelemahan. Item-item yang tidak valid ini mungkin tidak mencakup aspek-aspek penerimaan diri secara komprehensif, atau bisa jadi kurang sesuai dalam menyentuh pengalaman pribadi responden.

Validitas instrumen untuk *Penerimaan Diri* menunjukkan bahwa, meskipun masih ada beberapa item yang perlu disesuaikan, mayoritas soal yang valid dapat dengan efektif mengukur penerimaan diri, yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima dirinya sendiri tanpa penilaian yang keras. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers bahwa penerimaan diri adalah fondasi untuk pertumbuhan pribadi yang positif.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Data Utama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.609	30

Uji reliabilitas pada variabel *Kematangan Emosi* menghasilkan nilai **Cronbach's Alpha** sebesar 0,609, yang berada dalam kategori **moderate reliability** (reliabilitas sedang). Meskipun tidak mencapai nilai ideal (biasanya di atas 0,7), angka ini masih menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat diandalkan untuk mengukur variabel *Kematangan Emosi*. Namun, angka yang sedikit lebih rendah ini mengindikasikan adanya beberapa item yang mungkin tidak cukup konsisten dalam pengukurannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh desain item yang kurang tepat atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi konsistensi responden, seperti persepsi yang berbeda-beda terhadap pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan. Teori tentang reliabilitas menggaris bawahi bahwa instrumen yang baik harus menunjukkan konsistensi dalam pengukuran yang dilakukan Nunnally (1978). Oleh karena itu, meskipun instrumen ini dapat diterima, beberapa item perlu dievaluasi kembali untuk meningkatkan konsistensi pengukurannya.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Data Utama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.564	30

Nilai **Cronbach's Alpha** untuk variabel *Penerimaan Diri* adalah 0,564, yang berada dalam kategori **marginal reliability** (reliabilitas rendah hingga sedang). Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur *Penerimaan Diri* masih memiliki beberapa item yang kurang konsisten. Rendahnya nilai reliabilitas ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaksesuaian item soal dalam mengukur dimensi *Penerimaan Diri*, atau karena variasi yang tinggi dalam cara responden memahami dan merespons soal-soal tersebut. Ketidakjelasan atau ketidaktepatan dalam penyusunan item soal dapat berkontribusi pada hasil yang kurang konsisten ini. Rendahnya reliabilitas ini menuntut perbaikan dalam desain instrumen untuk meningkatkan konsistensi pengukuran. Evaluasi item dan penyusunan ulang soal-soal yang lebih terstruktur dan jelas dapat memperbaiki reliabilitas instrumen tersebut.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Correlations

		Kematangan Emosi	Penerimaan Diri
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.361**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	60	60
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.361**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Kematangan Emosi* dan *Penerimaan Diri*, dengan nilai **Pearson correlation** sebesar 0,361 dan signifikansi $p=0,005$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (**H_a**) diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Korelasi positif sebesar 0,361 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Kematangan Emosi* seseorang, semakin tinggi pula *Penerimaan Diri*-nya.

Temuan ini mendukung teori Goleman (1995) tentang *Emotional Intelligence*, yang menyatakan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri dan orang lain. *Kematangan Emosi* berkontribusi pada pengelolaan perasaan, penerimaan diri, dan relasi interpersonal yang lebih baik, yang semuanya merupakan aspek penting dalam *Penerimaan Diri*. Hasil ini juga sejalan dengan teori Hurlock (1996) menjelaskan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah

penerimaan diri dengan meningkatnya pengaruh, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Pada diri remaja hal penolakan oleh teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan penerimaan diri pada siswa di SMK Veteran Sukoharjo. Pengambilan data dilakukan dalam dua tahap: uji coba instrumen pada 28 Oktober 2024 dan pengambilan data utama pada 5 November 2025, dengan responden yang terdiri dari siswa-siswi yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK 1 Veteran Sukoharjo, yang dipilih karena aksesibilitas dan dukungan yang baik dari pihak sekolah. Jumlah total data yang terkumpul dan dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah 100 responden, yang terdiri dari 40 responden untuk uji coba dan 60 responden untuk data utama. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan analisis korelasi Product Moment menggunakan SPSS 25.0 for Windows. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis, dimulai dengan pengenalan kepada responden, pengisian kuesioner, pelaksanaan kuis, dan diakhiri dengan sesi penutupan.

Uji coba menunjukkan bahwa dari 60 butir soal yang diuji, sebanyak 13 butir soal gugur karena tidak memenuhi syarat validitas. Sementara itu, pada data utama, variabel Kematangan Emosi dan Penerimaan Diri masing-masing menunjukkan validitas yang baik dengan sebagian besar item soal yang valid dapat mengukur konstruk yang dimaksud secara signifikan.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Kematangan Emosi memiliki reliabilitas moderat dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,609, sementara Penerimaan Diri memiliki reliabilitas marginal dengan nilai 0,564. Meskipun nilai-nilai ini belum mencapai nilai ideal, instrumen yang digunakan masih dapat diterima, meskipun membutuhkan perbaikan pada beberapa item soal untuk meningkatkan konsistensi pengukuran. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Diri, dengan nilai korelasi sebesar 0,361 dan signifikansi $p=0,005$. Hasil ini mendukung teori Goleman tentang Kecerdasan Emosional dan Rogers tentang Penerimaan Diri, yang menekankan pentingnya hubungan searah antara keduanya dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan meskipun terdapat beberapa kendala dalam pengujian instrumen. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik psikologi, khususnya dalam memahami interaksi antara kematangan emosi dan penerimaan diri pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, 2005. Kematangan emosi anak kelas 6 sekolah dasar ditinjau dari persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. Yogyakarta.
- Goleman, Daniel (1995). Emotional Intelligence, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 1996. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, BE. 2000. Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Katkovsky, Walter & Gorlow, Leon (2011). The psychology of adjusment, current concepts and application. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Ratnawati, I. (2005). Studi tentang kematangan emosi dan kematangan sosial pada siswa SMU yang 11 mengikuti program akselerasi, Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2007. Adolescence: Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga

- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, A. M. (2010). Metodologi penelitian. Padang: UNP Press
- Astuti, 2005. Kematangan emosi anak kelas 6 sekolah dasar ditinjau dari persepsi anak terhadap kedemokratisan pola asuh ayah dan ibu. Yogyakarta.
- Goleman, Daniel (1995). Emotional Intelligence, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 1996. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, BE. 2000. Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Katkovsky, Walter & Gorlow, Leon (2011). The psychology of adjusment, current concepts and application. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Ratnawati, I. (2005). Studi tentang kematangan emosi dan kematangan sosial pada siswa SMU yang 11 mengikuti program akselerasi, Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Sugiyono, (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2007. Adolescence: Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, A. M. (2010). Metodologi penelitian. Padang: UNP Press